



## INTERUPSI WAHYU DAN INTEGRASI KEISLAMAN DALAM ILMU PENGETAHUAN DAN METODE PENELITIAN

Muh. Mukhlis Rahman, Muh. Mufti Rahman

<sup>123</sup>Program Studi Bahasa Arab, Universitas Negeri Alauddin Makassar

Email : [rmukhlis16@gmail.com](mailto:rmukhlis16@gmail.com)

**Abstrak** Kajian filsafat mengenai hubungan wahyu dan ilmu pengetahuan telah menjadi isu sentral dalam epistemologi Islam. Interupsi wahyu, sebagai sumber kebenaran transenden, memberikan dimensi metafisik yang khas terhadap ilmu pengetahuan. Makalah ini membahas bagaimana wahyu dapat diintegrasikan ke dalam metode penelitian dan paradigma keilmuan kontemporer tanpa mengabaikan otonomi sains. Dengan mengkaji pendekatan filsafat Islam, artikel ini menawarkan kerangka konseptual untuk integrasi keislaman dalam ilmu pengetahuan, serta membahas implikasinya terhadap pengembangan metodologi penelitian yang holistik dan berbasis nilai. Kesimpulan dari jurnal ini menekankan pentingnya dialog antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam membangun ilmu pengetahuan yang tidak hanya bermanfaat secara pragmatis tetapi juga membawa dimensi spiritual dan etis. Integrasi keislaman ini bertujuan untuk menciptakan ilmu pengetahuan yang tidak hanya relevan secara praktis tetapi juga berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

**Kata Kunci:** Interupsi Wahyu, Wahyu dan Akal, Filsafat Islam, Epistemologi Islam

**Abstract.** Philosophical studies on the relationship between revelation and science have become a central issue in Islamic epistemology. The interruption of revelation, as a source of transcendent truth, provides a unique metaphysical dimension to science. This paper discusses how revelation can be integrated into contemporary scientific research methods and paradigms without neglecting the autonomy of science. By examining the Islamic philosophical approach, this article offers a conceptual framework for the integration of Islam in science, and discusses its implications for the development of holistic and value-based research methodologies. The conclusion of this paper emphasizes the importance of dialogue between revelation, reason, and empirical experience in building science that is not only pragmatically useful but also carries spiritual and ethical dimensions. This integration of Islam aims to create science that is not only practically relevant but also oriented towards universal human values.

**Keywords:** Interruption of Revelation, Revelation and Reason, Islamic Philosophy, Islamic Epistemology.

### 1. PENDAHULUAN

#### 1. 1. Latar Belakang Masalah

Filsafat memiliki peran penting dalam membangun kerangka berpikir yang kritis dan rasional, terutama dalam memahami hubungan antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Dalam

tradisi Islam, wahyu dipandang sebagai sumber pengetahuan tertinggi yang berasal dari Tuhan, sementara ilmu pengetahuan berkembang melalui akal dan pengalaman manusia. Namun, relasi antara keduanya sering kali menjadi perdebatan, terutama dalam konteks modern di mana sekularisme cenderung memisahkan nilai-

nilai spiritual dari sains. Pertanyaan tentang bagaimana wahyu dapat menginterupsi atau mengarahkan ilmu pengetahuan ke arah yang lebih bermakna secara spiritual menjadi isu sentral dalam diskusi ini.

Konsep interupsi wahyu menyoroti peran wahyu sebagai sumber nilai dan arahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Islam, wahyu bukanlah entitas yang bersifat dogmatis semata, tetapi juga memberikan panduan etis, teleologis, dan epistemologis. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan metode ilmiah, melainkan untuk melengkapinya dengan dimensi transenden. Dengan demikian, integrasi keislaman dalam ilmu pengetahuan tidak hanya mencakup penerapan nilai-nilai Islam, tetapi juga melibatkan pengembangan metodologi penelitian yang lebih holistik, yang menggabungkan aspek empiris, rasional, dan spiritual.

Di tengah dinamika global yang semakin kompleks, penting untuk membangun paradigma ilmu pengetahuan yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman. Integrasi keislaman dalam metode penelitian adalah salah satu langkah strategis untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan menghubungkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris, filsafat Islam dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan ilmu pengetahuan yang tidak hanya relevan secara pragmatis tetapi juga bermakna secara spiritual dan etis. Pendekatan ini menawarkan peluang untuk merekonstruksi metodologi ilmiah yang lebih inklusif dan seimbang, menjembatani kebutuhan duniawi dengan tanggung jawab ukhrawi.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian berbasis keislaman merupakan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses ilmiah. Pendekatan ini memadukan tiga sumber utama epistemologi Islam, yaitu wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Wahyu memberikan dimensi

transendental yang menuntun tujuan penelitian ke arah yang bermakna secara spiritual, sedangkan akal dan pengalaman empiris menjadi instrumen untuk memahami fenomena dunia. Dengan demikian, metode penelitian berbasis keislaman tidak hanya mengejar kebenaran ilmiah tetapi juga membangun harmoni antara ilmu pengetahuan dan etika agama.

Kerangka metodologis ini bertumpu pada epistemologi tauhid, yaitu prinsip bahwa semua ilmu berasal dari Allah dan bertujuan untuk mengungkap tanda-tanda kebesaran-Nya di alam semesta. Prinsip ini mengarahkan penelitian untuk tidak hanya berfokus pada aspek material, tetapi juga pada dimensi spiritual dan metafisik. Dalam praktiknya, penelitian berbasis keislaman dimulai dengan niat yang tulus (ikhlas) untuk mencari ilmu demi kemaslahatan umat. Niat ini menjadi landasan moral yang membedakan metode ini dari pendekatan sekuler yang sering kali terfokus pada tujuan pragmatis atau materialistis.

Salah satu ciri utama metode penelitian berbasis keislaman adalah inklusivitasnya terhadap sumber-sumber tradisional dan modern. Peneliti tidak hanya mengandalkan literatur ilmiah kontemporer tetapi juga merujuk pada teks-teks klasik Islam, seperti Al-Qur'an, hadits, dan karya ulama terdahulu. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian tetap relevan dengan nilai-nilai Islam sambil mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menghasilkan temuan yang lebih holistik dan berorientasi pada keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi.

Metode ini juga menekankan pentingnya etika dalam setiap tahap penelitian. Nilai-nilai seperti keadilan, amanah, dan kejujuran menjadi panduan dalam pengumpulan data, analisis, hingga penyajian hasil penelitian. Peneliti berbasis Islam tidak hanya bertanggung jawab kepada komunitas ilmiah, tetapi juga kepada Allah sebagai sumber kebenaran tertinggi. Oleh karena itu, penelitian berbasis



<https://journal.journeydigitaledutama.com>

keislaman tidak hanya berusaha menjawab pertanyaan ilmiah, tetapi juga memastikan bahwa prosesnya sejalan dengan prinsip-prinsip moral Islam.

Dengan pendekatan yang holistik ini, metode penelitian berbasis keislaman menawarkan paradigma alternatif bagi dunia akademik. Ia mengundang peneliti untuk melihat ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membawa manfaat bagi umat manusia. Di era globalisasi yang sering kali melupakan dimensi spiritual, metode ini memberikan jawaban atas kebutuhan akan ilmu yang lebih manusiawi, bermakna, dan etis..

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat, sebagai upaya untuk memahami realitas secara mendalam, selalu memiliki dua dimensi utama: pemahaman teoritis dan penerapan praktis. Implikasi filosofis sering kali berakar pada pengakuan terhadap prinsip-prinsip mendasar yang membentuk suatu pemikiran, sedangkan dimensi praktis mencerminkan bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Dalam berbagai cabang filsafat—entah itu etika, epistemologi, metafisika, atau filsafat ilmu—keseimbangan antara dua dimensi ini menjadi kunci untuk menghasilkan pandangan dunia yang holistik dan relevan.

Dari sudut pandang filosofis, sebuah gagasan atau teori harus mampu menjelaskan realitas dengan kerangka yang koheren dan logis. Misalnya, dalam filsafat ilmu, konsep seperti kebenaran, objektivitas, dan validitas diuji dalam konteks rasionalitas manusia. Namun, implikasi praktis dari filsafat ilmu muncul ketika prinsip-prinsip tersebut diterapkan untuk memandu penelitian ilmiah atau memberikan pedoman etis bagi ilmuwan.

Dengan demikian, filsafat tidak hanya bertujuan untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan peradaban.

Implikasi praktis filsafat sering kali terlihat dalam pengambilan keputusan yang mencerminkan nilai-nilai tertentu. Misalnya, dalam etika terapan, filsafat memberikan landasan bagi pengambilan keputusan moral di bidang kedokteran, teknologi, atau politik. Prinsip-prinsip seperti keadilan, kebaikan, dan otonomi yang dirumuskan secara filosofis diterjemahkan menjadi kebijakan atau tindakan konkret. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat tidak hanya berada di ranah abstrak, tetapi juga menjadi pedoman dalam menghadapi dilema kehidupan nyata.

Di sisi lain, implikasi filosofis suatu tindakan atau kebijakan memunculkan refleksi mendalam tentang makna, tujuan, dan dampaknya terhadap manusia dan lingkungan. Sebuah kebijakan yang tampak pragmatis mungkin memiliki konsekuensi filosofis yang mendalam, seperti memengaruhi pandangan manusia terhadap kebebasan, identitas, atau hubungan dengan alam. Oleh karena itu, filsafat mendorong individu untuk mempertimbangkan tidak hanya hasil dari suatu tindakan, tetapi juga dampaknya terhadap realitas yang lebih luas.

Keselarasan antara implikasi filosofis dan praktis menjadi esensial dalam membangun kehidupan yang lebih bermakna dan harmonis. Filsafat berperan sebagai kompas untuk menjembatani teori dan praktik, membantu manusia menjalani kehidupan yang tidak hanya efektif tetapi juga berakar pada nilai-nilai yang mendalam. Dengan mengintegrasikan kedua aspek ini, filsafat dapat menjadi alat yang kuat untuk menciptakan dunia yang lebih adil, bijaksana, dan berkelanjutan

#### 4. KESIMPULAN

Interupsi wahyu dalam ilmu pengetahuan memberikan perspektif unik yang menghubungkan nilai-nilai transenden dengan upaya rasional manusia dalam memahami alam semesta. Dalam tradisi Islam, wahyu tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual, tetapi juga menjadi sumber nilai etis dan epistemologis yang melengkapi akal dan pengalaman empiris. Integrasi keislaman dalam ilmu pengetahuan dan metode penelitian menawarkan pendekatan holistik yang mencakup dimensi material dan spiritual, sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya menghasilkan manfaat pragmatis tetapi juga membawa kesadaran etis dan tanggung jawab moral.

Pendekatan ini menegaskan pentingnya membangun paradigma keilmuan yang harmonis, di mana wahyu, akal, dan observasi empiris bekerja bersama untuk menghasilkan pengetahuan yang bermakna dan bermanfaat. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip keislaman, ilmu pengetahuan dapat berperan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus memenuhi kebutuhan manusia secara adil dan seimbang. Hal ini membuka peluang untuk merekonstruksi metodologi ilmiah yang lebih inklusif, etis, dan berorientasi pada keberlanjutan, memberikan kontribusi signifikan bagi kemajuan peradaban yang berakar pada nilai-nilai Islam

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Muhammadun, M. (2019). Kritik Nalar Al-Jabiri; Bayani, Irfani dan Burhani dalam Membangun Islamic Studies Integrasi-Interkoneksi. *Eduprof*, 1(2), 319700.
- Ridwan, A. H. (2016). Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 12(2), 187-222.
- Rohmanu, A. (2014). Kritik Nalar Qiyasi Al-Jabiri: Dari Nalar Qiyasi Bayani ke Nalar Qiyasi Burhani.

- Haryono, S. D. (2022). Sikap Terhadap Tradisi Barat: Telaah Eurosentrisme Max Weber: Analisis Oksidentalisme Hassan Hanafi. *Aqlania*, 13(1), 37-64.
- Rihlasyita, W. (2019). Kiri Islam Hasan Hanafi Dan Oksidentalisme. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, hukum dan Pendidikan*, 4(2), 112-122.
- Chotimah, N., & Masudi, M. (2015). Studi Tentang Pemikiran Hassan Hanafi. *AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 1-19.
- Wulansari, P., & Khotimah, N. (2020). Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo dalam Tradisi Keilmuan di Indonesia. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 431-435.
- Masduki, M. (2017). Pendidikan profetik; Mengenal gagasan ilmu sosial profetik Kuntowijoyo. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(1), 1-22.
- Arum, K. (2018). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo). *Millah: Journal of Religious Studies*, 177-196.
- Sakti, M. D. A. B., & Mu'tasyim, H. (2021). Dampak Sekulerisme Dalam Perkembangan Sains Sosial (The Impact Of Secularism In The Development Of Science Social). *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 3, 171-183.
- Nurdin, A. F. (2019). Integralisme Islam dan Kontribusi Budaya Muakhi Bagi Peradaban Masyarakat Serta Relevansi Nilai-Nilai Filosofis Budaya Lokal dan Pembangunan Masyarakat Lampung. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(1), 35-50.
- Padang, A. L. B., Daulay, A. F., Siahaan, M. I. A. T., Priska, P., & Wulan, S. (2024). Problematika Penerapan Wahdatul Ulum di Universitas Islam Negeri

**Jurnal Global Scholar: Social and Political Sciences (JGSSP)**

**Vol. 02 No.01 : Januari (2025)**

E-ISSN:

DOI:.....



Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan  
Tambusai*, 8(1), 1950-1956

<https://journal.journeydigitaledutama.com>